Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)
Volume 8, Nomor 2, Maret – April 2025
e-ISSN: 2598-4934
p-ISSN: 2621-119X
DOI: https://doi.org/10.31539/kaganga.v8i2.14849

TRATEGI PENCEGAHAN *CYBERBULLYING*: STUDI PERSEPSI MAHASISWA TENTANG NORMALISASI *CYBERBULLYING* DI MEDIA SOSIAL

Suhadah[1], Husnul Khotimah[2], Rabiatul Adawiyah[3], Suswandi[4], Enza Dwi Wulandari[5] , Suswandi[6], Angga Andika[7], Fahdil[8]
Universitas Muhammadiyah Mataram[1,2,3,4,5,6,7,8]
suhadah.kadri@gmail.com[1]

ASBTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram terhadap normalisasi *cyberbullying* di media sosial serta merumuskan strategi pencegahan yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa normalisasi *cyberbullying* terjadi karena kurangnya regulasi sosial di media digital, rendahnya literasi digital, serta pengaruh negatif dari lingkungan keluarga dan sekolah. Mahasiswa mengidentifikasi bentuk *cyberbullying* seperti *body shaming*, penghinaan publik, hingga candaan yang menyakitkan sebagai bagian dari interaksi yang kerap dianggap "wajar". Strategi pencegahan yang disarankan mencakup edukasi digital, kampanye sosial, keterlibatan orang tua dan sekolah, serta penerapan sanksi hukum. Simpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif mahasiswa sebagai agen perubahan dalam menciptakan ruang digital yang sehat dan aman melalui etika berinteraksi yang baik, serta membangun kesadaran kolektif terhadap bahaya normalisasi perilaku negatif di media sosial.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Mahasiswa, Media Sosial, Normalisasi, Strategi Pencegahan.

ASBTRACT

This study aims to explore the perceptions of students of Universitas Muhammadiyah Mataram towards the normalization of cyberbullying on social media and to formulate appropriate prevention strategies. This study uses a qualitative approach with a descriptive exploratory design. The results of the study indicate that the normalization of cyberbullying occurs due to the lack of social regulation in digital media, low digital literacy, and negative influences from the family and school environment. Students identified forms of cyberbullying such as body shaming, public insults, and hurtful jokes as part of interactions that are often considered "normal". Suggested prevention strategies include digital education, social campaigns, parental and school involvement, and the application of legal sanctions. The conclusion of this study emphasizes the importance of the active role of students as agents of change in creating a healthy and safe digital space through good interaction ethics, as well as building collective awareness of the dangir of normalizing negative behavior on social media.

Keywords: *Cyberbullying, Normalization, Prevention Strategies, Social Media, Students.*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara manusia berinteraksi di ruang digital. Media sosial, sebagai salah satu hasil perkembangan teknologi, telah menjadi platform utama untuk berbagi informasi, membangun jejaring sosial, dan mengekspresikan diri. Namun, di balik manfaatnya, media sosial juga menjadi tempat munculnya berbagai perilaku negatif, salah satunya adalah *cyberbullying*. Fenomena ini didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media elektronik untuk menyakiti orang lain (Sabella, 2015).

Media sosial, di era digital ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Platform ini tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun jejaring sosial, tetapi juga membuka ruang bagi perilaku negatif seperti *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah tindakan yang disengaja untuk menyakiti individu lain melalui penggunaan teknologi digital, yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti komentar kasar, penyebaran informasi palsu, atau pelecehan daring (Kowalski et al., 2014)

Berdasarkan laporan Digital 2020 yang dilansir *We are Social and Hootsuit* oleh Kemp (2020), sekitar 175,4 juta penduduk Indonesia telah menggunakan internet, dan 160 juta sebagai pengguna media sosial aktif. Sebanyak 210,3 juta jiwa di antaranya berusia 13-17 tahun menduduki peringkat pertama sebagai pengguna internet, dan menduduki peringkat ketiga dalam menggunakan media sosial (Kemp, 2020). Hal ini perlu menjadi perhatian karena usia remaja adalah usia rentan akan terbentuknya sebuah perilaku. Perilaku manusia menurut perspektif sistem dilihat sebagai hasil dari interaksi di dalam dan di antara sistem yang saling berkaitan. Menurut Von Bertalanffy sistem itu terbagi menjadi 2, yaitu sistem tertutup (diisolasi dari sistem lain di lingkungannya), dan sistem terbuka (selalu berinteraksi dengan sistem lain). Contoh dari sistem tertutup adalah keluarga dan komunitas yang terisolasi secara sosial dan geografis, sedangkan contoh dari sistem terbuka adalah jejaring internet (Hutchison et al., 2015).

Berbicara mengenai internet dan kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih ini kita sudah tidak asing lagi dengan yang dinamakan 'media sosial'. McGraww Hill Dictionary (2003) dalam Kholisoh (2018) mendefinisikan media sosial sebagai alat interaksi secara virtual (daring) yang digunakan oleh orang-orang dan organisasi untuk saling berbagi dan bertukar informasi. Sedangkan, menurut Dave Kerpen (2011) media sosial adalah berupa gambar, tulisan, dan video yang dibagikan di antara orang-orang dan organisasi secara daring (Indraswari et

al., 2020). Hadirnya internet termasuk media sosial seolah menjadi pembuka gerbang antar negara di seluruh dunia (Inayati, 2019), memudahkan segalanya karena pasalnya dengan internet dalam kaitannya di sini adalah media sosial semua informasi dan komunikasi bisa dengan sangat cepat merebak luas.

Dalam sebuah perubahan yang dilakukan tentu menginginkan dampak positif yang signifikan, namun tak dapat disangkal ia akan diiringi oleh dampak negatif dan salah satunya adalah *cyberbullying* (Agustina, 2019; Syah, 2018), sebagai dampak penggunaan teknologi yang negatif (Rahayu, 2013). *Cyberbullying* dilihat dari asal katanya terdiri dari dua kata yaitu cyber (internet), dan *bullying* (perundungan). *Cyberbullying* dapat diartikan sebagai perundungan online, perundungan yang dilakukan dalam dunia digital atau dunia maya atau juga dalam media sosial. Perundungan ini dapat dilakukan melalui pesan teks, email, pesan instan, permainan online, situs web, *chat rooms*, atau melalui jejaring sosial (Kowalski, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maya (2015) pada 6 informan pelajar SMA dan SMK di kota Malang berusia antara 15-17 tahun, yang menyebutkan salah satu dari 6 informan sebagai pelaku dari *cyberbullying* dibuatkan akun FB oleh kakaknya dengan memanipulasi umur. Informan ini melihat postingan-postingan berupa *bully* dari kakaknya, dan ia pun melakukan hal yang serupa seperti membuat kalimat-kalimat hujatan dan lainnya.

Di tengah rasa keingintahuan remaja akan dunia luar yang semakin menjadi, dan ditambah lagi dengan kemudahan berselancar di dunia maya remaja dihadapkan dengan hal berbahaya dan sangat rentan untuk terkena *cyberbullying* (Putri et al., 2015), entah sebagai pelaku ataupun sebagai korban dari *cyberbullying* di media sosial (Natalia, 2016). Maka dari itu, alasan utama pentingnya melakukan intervensi pada penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana media sosial memberikan pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. (refrensi sample)

Studi menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki dampak yang serius, baik secara psikologis, sosial, maupun akademis. Korban *cyberbullying* sering kali mengalami stres, kecemasan, hingga penurunan kepercayaan diri (Tokunaga, 2010). Lebih jauh lagi, fenomena ini semakin kompleks karena adanya normalisasi, yaitu anggapan bahwa perilaku tersebut adalah hal yang wajar dalam interaksi di media sosial (Slonje et al., 2013). Normalisasi ini menjadi tantangan serius, terutama di kalangan mahasiswa, yang merupakan kelompok usia aktif dalam penggunaan media sosial.

Di Universitas Muhammadiyah Mataram, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengguna aktif media sosial tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang diharapkan mampu menunjukkan etika berkomunikasi yang baik. Pemahaman terhadap persepsi mahasiswa mengenai *cyberbullying* dan normalisasinya menjadi langkah awal yang penting untuk merumuskan strategi pencegahan. Data dalam penelitian ini

diperoleh melalui survei dan wawancara dengan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram pada tahun 2024.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji persepsi sosial mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram terhadap fenomena normalisasi *cyberbullying* di media sosial. Selain itu, artikel ini juga berupaya mengidentifikasi strategi pencegahan yang relevan, baik melalui pendekatan edukasi digital, penguatan regulasi, maupun upaya pemberdayaan komunitas kampus. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meminimalisir dampak *cyberbullying* di lingkungan akademik maupun masyarakat luas dan mampu membangun budaya digital yang lebih etis dan mendukung terciptanya komunitas akademik yang inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram terhadap normalisasi *cyberbullying* di media sosial dan mengidentifikasi strategi pencegahan yang relevan. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram yang aktif menggunakan media sosial, dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria berstatus mahasiswa aktif, memiliki pengalaman terkait *cyberbullying*, dan bersedia menjadi informan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pandangan mahasiswa terkait fenomena *cyberbullying*. Observasi dilakukan dengan mengamati pola interaksi mahasiswa di media sosial, terutama yang berhubungan dengan perilaku *cyberbullying*. Dokumentasi berupa tangkapan layar interaksi di media sosial juga digunakan sebagai data pendukung, dengan persetujuan informan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan tematik analysis, dimulai dengan transkripsi wawancara, identifikasi tema utama, pengkodean data, hingga interpretasi hasil. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melalui member checking dengan meminta konfirmasi informan atas hasil wawancara. Diskusi dengan rekan sejawat juga dilakukan untuk memastikan konsistensi temuan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian. Kerahasiaan identitas informan dijaga, partisipasi dilakukan secara sukarela, dan persetujuan tertulis (informed consent) diperoleh sebelum pengumpulan data. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif terkait persepsi mahasiswa dan upaya strategis untuk mencegah *cyberbullying* di lingkungan kampus dan masyarakat luas.

HASIL PENELITIAN

Andre Khan, seorang dosen Universitas Muhammadiyah Mataram, menyatakan bahwa *bully*ing di media sosial telah menjadi fenomena yang kian marak. Normalisasi *bully*ing ini terjadi karena sifat media sosial yang terbuka tanpa norma atau aturan jelas yang mengatur perilaku penggunanya. Akibatnya, banyak individu merasa bebas memberikan komentar negatif, kritik destruktif, atau hinaan tanpa memikirkan dampak psikologis terhadap orang lain. Salah satu bentuk *bully*ing yang paling umum adalah *body shaming*. Standar kecantikan yang tidak realistis menjadi patokan di media sosial, mendorong banyak orang untuk memodifikasi penampilan mereka demi menghindari cibiran. Selain itu, kasus di mana seseorang langsung dihakimi tanpa diberi kesempatan klarifikasi juga sering ditemukan. Dalam banyak situasi, tindakan ini tidak hanya mencederai mental korban tetapi juga menormalisasi perilaku tersebut di masyarakat.

Pencegahan *bully*ing di media sosial dapat dimulai dari kesadaran individu. Andre Khan menekankan pentingnya menahan diri dari memberikan komentar negatif dan fokus pada aktivitas yang lebih produktif. Pengguna media sosial juga dianjurkan untuk menjadi netizen yang bijak dengan tidak terlibat dalam perilaku yang merugikan orang lain. Mengurangi interaksi di media sosial yang tidak bermanfaat, seperti membaca atau menanggapi komentar negatif, adalah langkah awal menciptakan lingkungan yang lebih sehat.

Bagi korban *bully*ing, langkah-langkah pencegahan dampak psikologis juga penting. Korban disarankan untuk membatasi aktivitas di media sosial yang memicu komentar negatif dan mengingat bahwa segala sesuatu di media sosial bersifat sementara. Fokus pada pengembangan diri, mengabaikan cibiran, serta menjaga kesehatan mental adalah cara yang efektif untuk melindungi diri dari dampak buruk *bully*ing.

Andre Khan juga menyoroti humorisasi di media sosial sebagai bentuk lain dari normalisasi *bully*ing. Humor yang digunakan untuk menyindir atau menyakiti orang lain dapat dianggap sebagai *bully*ing, terutama jika dilakukan secara berlebihan. Menurutnya, candaan harus diletakkan dalam konteks yang tepat agar tidak menyinggung atau melukai pihak lain.

Untuk mengatasi masalah ini, kampanye sosial yang edukatif dinilai efektif. Edukasi tentang dampak negatif *bully*ing perlu disosialisasikan secara luas, terutama di kalangan generasi muda. Pengguna media sosial juga dianjurkan untuk tidak mengunggah konten yang kontroversial atau memancing komentar negatif, karena hal tersebut dapat menjadi pemicu utama terjadinya *bully*ing. Saran yang diberikan untuk pelaku *bully*ing adalah memanfaatkan media sosial untuk hal-hal positif dan refleksi diri. Sementara itu, korban *bully*ing diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial dengan menghindari unggahan yang berpotensi mengundang komentar negatif. Dengan demikian, perilaku yang bijak dapat membantu menciptakan ekosistem media sosial yang lebih sehat dan ramah bagi semua

pihak (Andre Khan, Dosen Universitas Muhammadiyah Mataram. Wawancara pada 01 Desember 2024).

Menjelaskan bahwa *bully*ing adalah fenomena yang sangat berpihak kepada hal negatif, terutama jika diperhadapkan dengan media sosial. Menurutnya, media sosial adalah platform yang dapat digunakan untuk hal positif maupun negatif. Sayangnya, dalam konteks *bully*ing, media sosial sering menjadi tempat berkembangnya konsumsi konten negatif.

Sebagai contoh, *bully*ing dapat muncul dari kebiasaan melihat atau membagikan hal-hal yang tidak produktif. Hal ini memunculkan pemikiran dan perilaku negatif di kalangan pengguna media sosial.

Penyebab *Bully*ing di Media Sosial

Menurut Arif Rahman, terdapat dua penyebab utama mengapa seseorang dapat melakukan *bully*ing: (1). Kurangnya perhatian dari orang tua. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang atau perhatian cukup dari orang tua cenderung merasa bebas melakukan apa saja tanpa pengawasan. (2). Pengaruh lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat memengaruhi perilaku anak sehingga mendorongnya untuk melakukan *bully*ing.

Peran Mahasiswa dalam Mencegah *Bully*ing di Media Sosial

Sosialisasi

Melakukan program sosialisasi yang menarik, misalnya melalui ilustrasi video atau kampanye kreatif, untuk menyadarkan masyarakat akan bahaya *bully*ing.

Meningkatkan peran orang tua dan sekolah

Memberikan edukasi kepada orang tua dan pihak sekolah agar mereka lebih aktif dalam mengawasi dan membimbing anak-anak.

Nasehat bagi Pelaku dan Korban *Bully*ing

Untuk pelaku *bully*ing. Berhati-hatilah, karena tindakan *bully*ing dapat dikenakan sanksi hukum sesuai Undang-Undang ITE, Undang-Undang Perlindungan Anak, dan pasal pencemaran nama baik. Untuk korban *bully*ing. Tetap semangat dan jadikan pengalaman tersebut sebagai motivasi untuk maju. Jangan biarkan *bully*ing menghentikan langkah Anda. (Arif Rahman, ketua umum demisioner LPM DIMENSI Ummat).

Berdasarkan wawancara dengan Sukirman, mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Mataram, berikut adalah poin-poin penting terkait fenomena *bully*ing di media sosial:

Definisi dan Larangan *Bully*ing

*Bully*ing di media sosial sering dilakukan dengan mengejek atau menghina fisik dan sifat seseorang secara terbuka di platform publik. Tindakan ini sudah dilarang oleh undang-undang, termasuk dalam peraturan tentang pencemaran nama baik dan undang-undang ITE, serta bertentangan dengan nilai moral dan sosial.

Penyebab *Bully*ing di Media Sosial

Perkembangan zaman: Banyak pengguna media sosial yang tidak bijak memanfaatkan teknologi. Media sosial sering dijadikan sarana cepat untuk

menyebarkan ejekan atau penghinaan terhadap seseorang.

Dampak *Bully*ing terhadap Korban

Korban merasa malu, tidak dihargai, dan sering kali mengalami tekanan mental karena media sosial adalah ruang publik yang bisa diakses banyak orang. Informasi pribadi atau penghinaan yang bersifat sensitif menjadi konsumsi publik, sehingga dampaknya semakin besar

Peran Mahasiswa dalam Mencegah *Bully*ing

Pertama, mahasiswa dalam menggunakan media sosial secara bijak: Pilah dan pilih konten yang akan diunggah agar tidak melanggar norma sosial dan hukum. (2). Menghentikan rantai *bully*ing: Tidak menyebarkan berita atau unggahan yang berisi ejekan, hoaks, atau konten yang memicu konflik. (3). Memberikan edukasi: Mahasiswa harus membantu meningkatkan kesadaran akan bahaya *bully*ing melalui kampanye atau diskusi di lingkungan kampus. (4). Tindakan yang Bisa Diambil: Menasihati pelaku *bully*ing secara langsung atau melalui klarifikasi dengan pendekatan yang bijak. Membantu korban dengan memberikan empati, dukungan emosional, dan semangat untuk bangkit.

Nasehat untuk Pelaku dan Korban *Bully*ing

Untuk pelaku: Menghentikan kebiasaan menghina karena dalam Islam, menghina seseorang sama dengan menghina Allah. Tuhan tidak melihat fisik, melainkan hati dan amal seseorang.

Untuk korban: Tetap kuat, tidak menyerah, dan jadikan pengalaman ini sebagai pelajaran untuk memperbaiki diri. Hindari perilaku yang bisa memicu konflik lebih lanjut.

Jadi, Sebagai mahasiswa, penting untuk menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat. Edukasi dan perilaku bijak dalam menggunakan media sosial adalah langkah awal untuk meminimalisir *bully*ing dan menciptakan ruang digital yang sehat dan produktif. (Sukirman, Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Mataram)

PEMBAHASAN

Normalisasi Cyber*bully*ing dalam Budaya Digital Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk cyber*bully*ing seperti *body shaming*, ejekan publik, hingga candaan yang menyakitkan, sering kali dianggap sebagai hal yang lumrah atau bahkan bagian dari "humor sosial" di kalangan mahasiswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada pergeseran nilai dalam komunikasi digital, di mana batas antara candaan dan pelecehan menjadi kabur. Dalam konteks ini, mahasiswa menginternalisasi perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar, terlebih jika dilakukan dalam jumlah banyak (kolektif) atau disertai emoji/lambang yang menunjukkan keakraban.

Faktor penyebab normalisasi ini bukan hanya kurangnya literasi digital, tetapi juga karena adanya penguatan sosial dari lingkungan pertemanan digital. Sebagai contoh, saat seseorang melakukan *body shaming* dan mendapat banyak "*likes*" atau komentar setuju, hal ini memperkuat persepsi bahwa perilaku tersebut dapat diterima.

Di sinilah media sosial berperan tidak hanya sebagai medium komunikasi, tetapi juga arena pembentukan nilai-nilai sosial baru.

Strategi Pencegahan yang Holistik

Upaya pencegahan tidak cukup dilakukan pada tingkat individu saja, melainkan memerlukan pendekatan sistemik. Selain edukasi digital dan keterlibatan orang tua serta pihak sekolah, penting untuk membentuk unit khusus di lingkungan kampus, seperti *tim advokasi* digital yang bertugas memberikan pendampingan kepada korban cyber*bully*ing dan melakukan pemantauan terhadap dinamika media sosial mahasiswa. (Fitrianingsih, 2024)

Strategi preventif juga dapat diperkuat dengan pelibatan teknologi, seperti algoritma deteksi ujaran kebencian dan fitur pelaporan cepat pada platform digital kampus. Mahasiswa yang menjadi korban atau saksi cyber*bully*ing bisa langsung melaporkan ke tim kampus yang kemudian melakukan mediasi atau tindakan sesuai dengan kode etik akademik. (Cholifah, 2024)

Pentingnya Perspektif Gender dan Psikologis

Cyber*bully*ing tidak selalu bersifat netral. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menjadi korban *body shaming* dan pelecehan seksual secara daring, sementara laki-laki lebih sering menjadi pelaku dalam konteks candaan agresif. Oleh karena itu, strategi pencegahan harus mempertimbangkan aspek gender dan kondisi psikologis korban. Diperlukan layanan konseling kampus yang ramah terhadap isu-isu kekerasan digital serta pelatihan bagi mahasiswa agar mampu menjadi pendengar dan pendamping sebaya yang baik. (Simanulang, 2024)

Membangun Budaya Digital yang Etis dan Inklusif

Untuk jangka panjang, yang paling krusial adalah membangun budaya digital yang inklusif, yaitu budaya yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap keberagaman dan perbedaan. Kampus dapat memulai inisiatif seperti "Kode Etik Digital Mahasiswa" yang dirancang secara partisipatif dan menjadi acuan bersama dalam berinteraksi di dunia maya. Kode etik ini bisa mencakup prinsip-prinsip komunikasi yang adil, tidak diskriminatif, dan berbasis empati. (Fitrianingsih, 2024)

SIMPULAN

*Bully*ing di media sosial merupakan fenomena yang sangat mengkhawatirkan di era digital saat ini. Berdasarkan wawancara dengan berbagai narasumber, *bully*ing ini sering kali disebabkan oleh kurangnya literasi digital, rendahnya kontrol diri, serta minimnya pengawasan dan pendidikan moral dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Banyak pengguna media sosial yang tidak memahami etika dalam berkomunikasi secara digital, sehingga platform ini kerap disalahgunakan untuk menghina, mengejek, atau menyebarkan informasi yang merugikan orang lain. Dampak dari tindakan ini sangat besar, terutama pada korban, yang sering kali merasa malu, tertekan, kehilangan rasa percaya diri, bahkan mengalami trauma psikologis akibat penghinaan yang dilakukan di ruang publik. Selain itu, *bully*ing di media sosial dapat merusak citra sosial korban di lingkungan kerja,

sekolah, dan masyarakat, serta memengaruhi hubungan interpersonal mereka. Untuk mencegah dan menangani *bully*ing ini, mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran yang sangat penting. Edukasi dan sosialisasi mengenai bahaya *bully*ing, termasuk penggunaan media sosial secara bijak, perlu terus dilakukan. Mahasiswa juga diharapkan menjadi rantai penghentian dengan tidak menyebarkan atau membagikan konten yang bersifat negatif, serta mendukung korban *bully*ing melalui empati dan dukungan emosional. Selain itu, penegakan hukum berdasarkan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dan peraturan lainnya harus diterapkan untuk memberikan efek jera kepada pelaku. Dalam perspektif moral dan agama, menghina orang lain dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap Tuhan, sehingga setiap individu diharapkan untuk menghormati sesama tanpa memandang fisik atau latar belakangnya. Korban *bully*ing, di sisi lain, dianjurkan untuk tetap kuat dan menjadikan pengalaman buruk tersebut sebagai motivasi untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan upaya yang terintegrasi dari berbagai pihak, diharapkan *bully*ing di media sosial dapat diminimalisir, sehingga tercipta lingkungan digital yang lebih sehat, aman, dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, F.T. (2019). Analisis Perilaku Cyberbullying di Media Sosial dan Upaya Penanggulangannya.

Athanasiou, K., Melegkovits, E., Andrie, E. K., Magoulas, C., Tzavara, C. K., Richardson, C., Greydanus, D., Tsolia, M., & Tsitsika, A. K. (2018). Cross-National Aspects of Cyberbullying Victimization Among 14–17-year-old Adolescents Across Seven European Countries. *BMC Public Health* **18**, 800 (2018). https://doi.org/10.1186/s12889-018-5682-4

Bayraktar, F., Machackova, H., Dedkova, L., Cerna, A., & Ševčíková, A. (2015). Cyberbullying: The Discriminant Factors Among Cyberbullies, Cybervictims, and Cyberbully-Victims in a Czech Adolescent Sample. *Journal of interpersonal violence*, *30*(18), 3192–3216. https://doi.org/10.1177/0886260514555006

Bevilacqua, L., Shackleton, N., Hale, D., Allen, E., Bond, L., Christie, D., Elbourne, D., Fitzgerald-Yau, N., Fletcher, A., Jones, R., Miners, A., Scott, S., Wiggins, M., Bonell, C., & Viner, R. M. (2017). The Role of Family and School-Level Factors in Bullying and Cyberbullying: A Cross-Sectional Study. *BMC Pediatrics*, *17*(1), 160. https://doi.org/10.1186/s12887-017-0907-8

Cholifah, N., Nuzula, N. F., Zahra, N., Perdani, G. L. (2024). Strategi Untuk Menangani dan Mencegah Cyberbullying di Media Sosial: Studi Literatur. Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series. 7(3). https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91979

Fitrianingsih, F., Noviani, D. (2024). Membangun Zona Aman di Sekolah: Strategi Pencegahan Cyberbullying melalui Literasi Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan.* *7*(10). 33-44. https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jip/article/view/5306/5670

Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan: Istiwidayanti & Soedjarwo. Erlangga. Jakarta

Hutchison, E. D., Charlesworth, L. W., & Cummings, C. (2015). *Theoretical Perspectives on Human Behavior. In Dimensions of Human Behavior: Person and environment*. (Fifth. 91–155). SAGE.

Inayati, N. (2019). Dampak Globalisasi terhadap Perubahan Gaya Hidup pada Masyarakat Kampung Komboi Distrik Warsa Kabupaten Biak NUMFOR. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, *14*(2), 32-40. https://doi.org/10.52049/gemakampus.v14i2.86

Indraswari, T., Hadistia, A., Lestiyadi, A. P., & Dewi, K. S. (2020). Pengarahan serta Pengimplementasian Fungsi dan Pengaruh Media Sosial bagi Perkembangan Berfikir Orang Tua dan Anak. *Jurnal Adbimas, 1*(3), 95–102. https://doi.org/10.32493/ABMAS.v1i3.p95-102.y2020

Kemp, S. (2020). Indonesian Digital Report 2020. In We Are Social and Hootsuite. https://datareportal.com/reports/digital2020-indonesia

Kerpen, D. (2011). *Likeable Social Media*. The McGraw Hill Companies. USA

Kholisoh, N. (2018). Pengaruh Terpaan Informasi Vlog di Media terhadap Sikap Guru dan Dampaknya terhadap Persepsi Siswa. *Jurnal Aspikom, 3*(5), 1002–1014. http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.380

Kircaburun, K., Kokkinoos, C. M., Demetrovics, Z., Király, O., Griffiths, M. D., & Çolak, T. S. (2018). Problematic Online Behaviors among Adolescents and Emerging Adults: Associations between *Cyberbullying* Perpetration, Problematic Social Media Use, and Psychosocial Factors. *International Journal of Mental Health and Addiction, 17*, 891–908. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s 11469-018-9894-8

Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological , Physical , and Academic Correlates of *Cyberbullying* and Traditional *Bully*ing. *Journal of Adolescent Health,* *53*(1), 513–520. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.201 2.09.018

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). *Bully*ing in the digital age: A critical review and meta-analysis of *cyberbullying* research among youth. *Psychological Bulletin, 140*(4), 1073–1137. https://doi.org/10.1037/a0035618

Malihah, Z., & Alfiasari. (2018). Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 11*(2), 145– 156. https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2. 145

Maya, N. (2015). Fenomena *Cyberbullying* Di Kalangan Pelajar. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 4*(3), 443– 450. https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/f isip/article/view/125/160

Natalia, C. E. (2016). Remaja, Media Sosial dan Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Komunikasi, 5*(2). 119–139. https://doi.org/10.33508/jk.v5i2.991

O'Keeffe, G. S., Clarke-Pearson, K., Mulligan, D. A., Altmann, T. R., Brown, A., Christakis, D. A., Falik, H. L., Hill, D. L., Hogan, M. J., Levine, A. E., & Nelson, K. G. (2011). Clinical Report - The Impact of Social Media on Children, Adolescents, and Families. *Pediatrics, 127*(4), 800–804. https://doi.org/10.1542/peds.2011-0054

Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Online Mahasiswa, 2*(2), 1149–1159. https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/8279/7949

Rahayu, F. S. (2013). Cyber*bully*ing sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Jurnal Sistem Informasi, 8*(1), 22–31. https://doi.org/https://doi.org/10.21609/jsi.v8i1.321

Sabella, R. A., Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2013). *Cyberbullying* Myths and Realities. *Computers in Human Behavior, 29*(6), 2703–2711. https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.06.040

Simanullang, S. A., Riswanto, N. K., & Al Nawiswary, A. U. (2024). Nanazzu/Data-respon-survei-cyberbullying: Data Survei Kelompok 12 (1.0). Zenodo. https://doi.org/10.5281/zenodo.14238963

Slonje, R., & Smith, P. K. (2008). Cyberbullying: Another Main Type of Bullying?. *Scandinavian Journal of Psychology*, *49*(2), 147–154. https://doi.org/10.1111/j.1467-9450.2007.00611.x

Syah, R., & Hermawati, I. (2018). Upaya Pencegahan Kasus Cyber*bully*ing bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, 17*(2), 131–146.

Tokunaga, R. S. (2010). Following You Home from School: A Critical Review and Synthesis of Research on Cyberbullying Victimization. *Computers in Human Behavior, 26*(3), 277–287. https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.11.014